

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Filsafat, Agama, dan Realitas Sosial”

WACANA

Carlos Fraenkel

**Some Reflections on Philosophy, Democracy,
and Religion**

Nanang Tahqiq

Falsafah Kepemimpinan Rasulullah

M. Zaki Mubarak

**Muslim Utopia: Gerakan dan Pemikiran
Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-
Reformasi**

Sukron Kamil

Islam dalam Dinamika Sosial Sunda

TULISAN LEPAS

Media Zainul Bahri

**Meneguhkan Kembali Argumen Kesamaan
dan Kesatuan (Esoterik) Agama-agama**

Tantan Hermansah

Teologi Agraria: Rekonstruksi Konsep

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 1, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Filsafat, Agama, dan Realitas Sosial

Articles

- 1-12 Some Reflections on Philosophy, Democracy, and Religion
Carlos Fraenkel
- 13-32 Falsafah Kepemimpinan Rasulullah
Nanang Tahqiq
- 33-54 Muslim Utopia: Gerakan dan Pemikiran Politik Hizbut
Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Reformasi
M. Zaki Mubarak
- 55-82 Islam dalam Dinamika Sosial Sunda
Sukron Kamil

Document

- 83-108 Meneguhkan Kembali Argumen Kesamaan dan Kesatuan
(Esoterik) Agama-agama
Media Zainul Bahri
- 109-130 Teologi Agraria: Rekonstruksi Konsep
Tantan Hermansah

FILSAFAT, AGAMA, DAN REALITAS SOSIAL

Agama pernah diramalkan akan menghilang perannya, terutama di tengah masyarakat perkotaan. Namun, ramalan ini tidak pernah terbukti. Sampai saat ini agama-agama masih tetap eksis, bahkan isu-isu keagamaan masih menjadi wacana yang menarik diikuti di tengah berbagai realitas sosial yang semakin kompleks.

Pada artikel pertama, Carlos Fraenkel menyajikan pemikiran tentang hubungan filsafat dengan demokrasi dan agama. Ia melihat bahwa filsafat sangat berguna dan penting untuk mengisi relung makna dari setiap tindakan manusia, termasuk dalam berkehidupan bersama dalam bentuk demokrasi dan berhubungan dengan Tuhan dalam bentuk agama.

Selanjutnya Nanang Tahqiq mengupas falsafah kepemimpinan Nabi Muhammad yang telah menjalankan misinya dengan sukses. Dia menyimpulkan, dari proses kehidupan Muhammad sampai kemudian diangkat menjadi Rasul pada usia 40, usia kematangan, menunjukkan bahwa Muhammad adalah pejuang yang bekerja keras sehingga ditunjuk sebagai penyampai pesan ilahiah. Status sebagai Rasul bukanlah “hadiah” yang diberikan begitu saja.

Artikel berikut menjelaskan bahwa agama, ketika masuk dalam realitas kehidupan sosial-manusia, akan diinterpretasi sesuai dengan latar sosial-historis-ideologis penafsirnya. Pendirian dan kiprah Hizbut Tahrir dalam pergerakan politik Islam menunjukkan hal tersebut. Zaki Mubarak memberi label kelompok gerakan ini sebagai “Muslim Utopia”, mengingat cita-cita mereka yang menginginkan persatuan dan kesatuan politik umat Islam seluruh dunia dalam bentuk khilafah.

Masih tentang pergumulan agama dengan realitas dan dinamika sosial, Sukron Kamil menengahkan wajah Islam yang terdapat di tataran wilayah Sunda. Dengan menggunakan –tepatnya meminjam-teori dan metode Geertz dalam meneropong agama

(Islam) di Jawa, Sukron memetakan kepemelukan Islam di kalangan orang Sunda. Dari situ, ia menemukan pola keberagamaan yang sangat variatif di tengah dinamika sosial masyarakat Sunda.

Berikutnya, pada edisi ini juga ditampilkan tulisan lepas yang diisi oleh Media Zainul Bahri dan Tantan Hermansah. Artikel Bahri menyajikan argumen-argumen, yang ingin meneguhkan kembali bahwa agama-agama meskipun tampak berbeda-beda pada segi eksoterik, sesungguhnya adalah satu dan sama dari sisi esoterik. Bahri menyebut “peneguhan kembali”, karena argumen-argumen dalam tulisan ini adalah tambahan dari argumen filsafat perenial yang sebelumnya telah dianggap sah dan representatif.

Artikel terakhir, ditulis Tantan Hermansah, menawarkan gagasan tentang perlunya rekonstruksi konsep teologi yang berkenaan dengan tanah (agraria). Penulis melihat bahwa masalah tanah —yang selama ini hanya dipandang dari segi ekonomisnya saja— harus dikaji secara lebih komprehensif, khususnya dari sudut teologi. Bagaimanapun, bumi dan tanah adalah pemberian Tuhan yang tidak akan pernah bertambah. Sementara penduduk bumi akan selalu mengalami pertumbuhan dan penambahan jumlah. Karena itu perlu penataan kembali kepemilikan tanah dengan dasar-dasar teologis, sehingga tidak terjadi monopoli dan keserakahan yang dilakukan oleh segelintir orang.

Redaksi

FALSAFAH KEPEMIMPINAN RASULULLAH

Nanang Tahqiq

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

tahqiqi@yahoo.com

Abstract: *Prophet Muhammad (PBUH) is known as the most successful prophet in fulfilling his mission. He was appointed as a messenger at the age of 40, a mature age. This indicates that such a title and status were not achieved without struggle, but after he matured and was tempered by many experiences. This article attempts to address questions about the success of Prophet Muhammad's leadership, asking whether all of the Prophet's successes were due to God's intervention. If God is involved, what makes Muhammad special? Doesn't that mean Muhammad did not undergo a process like an ordinary human? If he is "not an ordinary human," then how can we emulate and consider him as a role model in leadership?*

Keywords: *Philosophy, Prophet, Messenger of Allah, Leadership.*

Abstrak: *Rasulullah SAW dikenal sebagai nabi yang paling sukses dalam menjalankan misinya. Beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun, usia penuh kematangan. Ini menunjukkan bahwa predikat dan status tersebut tidaklah dicapai tanpa perjuangan, melainkan setelah beliau matang ditempa banyak pengalaman. Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar keberhasilan kepemimpinan Rasulullah, tidakkah sebenarnya semua keberhasilan Nabi itu karena pertolongan Tuhan? Apabila Tuhan turut campur-tangan di sana maka apa yang menjadi istimewa dari Muhammad? Bukankah hal itu berarti Muhammad tidak berproses sebagaimana manusia biasa? Jika beliau “bukan manusia biasa” maka mana mungkin kita dapat mencontoh dan menjadikan beliau sebagai uswah hasanah (role model) dalam kepemimpinan?*

Kata Kunci: *Filsafat, Nabi, Rasulullah, Kepemimpinan*

Pendahuluan

Kepemimpinan bukanlah dapat diraih dalam sekejap, melainkan memerlukan perjuangan keras dan proses panjang. Hal ini berlaku bagi siapa saja termasuk para nabi dan rasul. Begitu pun jika kita menelaah masa-masa perjuangan Rasulullah menjadi pemimpin, usahanya sungguh keras bahkan dapat dikatakan melampaui para rasul lain. Sekalipun dalam tarikh Islam dikenal lima orang rasul melakukan etos perjuangan tinggi dan keinginan kuat dalam berjuang —sehingga mereka disebut *‘ulū al-‘azm* (memiliki hasrat keras) dan disingkat NIMIM (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad)— Nabi terakhir ini tetap lebih dikagumi oleh para rasul lain lantaran usaha-kerasnya, sebagaimana dikemukakan dalam tulisan-tulisan sirah (biografi Nabi) dan hadis-hadis Isrā’-Mi’rāj.¹ Terlebih perjuangan keras di situ dapat dilihat dari kenyataan bahwa Muhammad, berbeda dari para nabi lain, telah menjadi yatim-piatu sejak berusia enam tahun (malah ditinggal wafat ayahnya ketika berusia dua bulan dalam kandungan ibunya). Menjalani hidup sebatang kara di dalam masyarakat Makkah Jahiliyyah dipenuhi nilai-nilai kontradiktif tentulah bukan perjuangan ringan, apalagi pada akhirnya beliau justru sukses sebagai manusia pembawa perubahan dan kebaikan moral. Selain itu pula beliau diangkat menjadi utusan Tuhan (Rasulullah) di usia 40 tahun, usia penuh kematangan, ini menunjukkan predikat dan status nabi tidaklah dicapai sebelum ada perjuangan, tetapi setelah matang ditempa banyak pengalaman.

Keberhasilan Rasulullah tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan radikal terkait dengan proses kepemimpinannya, tidakkah sebenarnya

semua keberhasilan Nabi itu karena pertolongan Tuhan? Apabila Tuhan turut campur-tangan di sana maka apa menjadi istimewa dari Muhammad? Bukankah hal itu berarti Muhammad tidak berproses sebagaimana manusia biasa? Jika beliau “bukan manusia biasa” maka mana mungkin kita dapat mencontoh dan menjadikan beliau sebagai *uswah hasanah (role model)* dalam kepemimpinan? Setumpuk pertanyaan seperti ini tidak terelakkan disebabkan posisi Muhammad sendiri, sebagai manusia di satu sisi dan utusan Allah di sisi lain.

Bagaimanakah sejatinya proses Rasul dalam kepemimpinan? Bagaimana pula beliau dapat *survive* di tengah masyarakat Jahiliyyah? Ringkasnya, bagaimanakah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut? Sebelum menjawab soal-soal tadi pertama-tama kita perlu menelusuri babakan kepemimpinan Rasul, dapat diklasifikasi ke dalam tiga bagian: a) masa persiapan dan pencarian diri [sejak lahir hingga 40 tahun]; b) masa kematangan dan perjuangan (sejak diangkat menjadi Nabi hingga pembebasan Makkah, *fath Makkah*); c) masa akhir perjuangan [sejak kembali ke Madinah, setelah *fath Makkah*, hingga akhir hayatnya]. Artikel ini, mengingat keterbatasan ruang, akan lebih fokus pada butir pertama sebab masa inilah merupakan masa-masa penting bagi proses kepemimpinan Rasulullah sekaligus membutuhkan penjelasan gamblang dari segala perdebatan dan *excuses*. Oleh karenanya butir kedua dan ketiga disinggung sedikit saja.

Masa Persiapan dan Pencarian

Periode persiapan Rasulullah menjadi pemimpin dilakukan sejak dini, baik dipersiapkan oleh pihak lain maupun oleh diri beliau sendiri. Masa ini merupakan masa paling kritis sebab beliau dibimbing oleh orangtuanya (lebih tepat, ibunya saja sebagai *single parent*) hanya hingga usia enam tahun. Selebihnya beliau harus berusaha sendiri. Sungguhpun beliau di bawah asuhan kakek dan pamannya (‘Abd al-Muṭṭalib dan Abī Ṭālib), lazimnya dalam kacamata umum, bimbingan “di luar orang-tua sendiri” tidak dipandang representatif, dan lebih kuat dikatakan bahwa sang anak itu berjuang sendiri. Inilah soal penting dihayati dalam melihat proses kepemimpinan Rasul sejak lahir hingga sebelum kenabian (*nubuwwah, bi’tsah*), karena umumnya anak-anak dibesarkan dan berada dalam situasi seperti itu lebih cenderung menjadi liar (seperti anak-anak jalanan) tetapi

Muhammad justru menjadi orang baik bahkan dikenal sebagai *al-amīn* (terpercaya).

Tahapan-tahapan penempatan Nabi dimulai saat baru dilahirkan beberapa pekan telah diserahkan oleh ibundanya, Āminah binti Wahb bin ‘Abd al-Manāf bin Zuhrah bin Kilāb, kepada seorang wanita untuk menyusuinya (disebut *ibu-susu*) bernama Ḥalīmat al-Sa’diyyah (nama aslinya: Ḥalīmah binti Abī Dzu’ayb dari klan Banū Sa’d).² Rasulullah pun dibawa oleh Ḥalīmah ke kampungnya, Banū Sa’d (nama lainnya: Banū Hawāzin), hingga mencapai usia dua tahun, lazimnya setelah usia ini sang anak dipulangkan pada ibunya (tradisi menyusui memang selama dua tahun saja, setelah itu sang bayi disapih). Namun ketika mengembalikan Rasulullah ke pangkuan ibundanya, justru Ḥalīmah meminta agar sang anak ia bawa kembali karena ia mendapatkan keberkahan berlimpah sejak Rasul berada bersamanya, kebetulan pula Makkah saat itu tengah dilanda penyakit menular, dan permintaan tersebut diluluskan. Baru pada umur enam tahun Muhammad benar-benar diserahkan kembali: itu pun dikarenakan Ḥalīmah ketakutan sebab telah terjadi heboh pembelahan-dada (*syacqu al-shadr*) terhadap Nabi sehingga ia khawatir bila terjadi apa-apa kelak pada Nabi. Seandainya tidak ada peristiwa menghebohkan tersebut kemungkinan besar Ḥalīmah tetap mempertahankan guna mengasuh Nabi hingga remaja, walaupun tidak ada tradisi di jazirah Arab kala itu bahwa pengasuhan mencapai hingga lebih dari dua tahun.

Rasulullah disapih sejak masih bayi oleh orang-tuanya karena alasan-alasan kesehatan, kemandirian dan kedewasaan, itu semua merupakan prinsip-prinsip dalam proses kepemimpinan. Pada masa itu masyarakat Arab memiliki tradisi mengirimkan putra putri mereka ke kampung untuk disusui dan dilatih —dikirim sejak dilahirkan hingga berumur dua tahun—supaya tubuh kuat, otot kekar, dan fasih serta mahir berbahasa Arab, di samping menjauhkan mereka dari penyakit biasa menular di kota. Dikatakan pula pendidikan di kota masa itu dipertimbangkan *ghayr anjab* (tak superior), *kalīl al-dzihn* (kurang mencerdaskan), *fātīr al-‘azīmah* (bersemangat setengah hati).³ Oleh karenanya, kebanyakan bangsa Arab umumnya, khususnya penduduk Makkah (dahulu wilayah sekitar ini disebut Hijaz), memercayakan pendidikan putra-putri mereka di kampung-kampung. Pada sisi lain wanita-wanita di pedalaman dikenal sehat-sehat maka mereka dipercayai menyusui bayi-bayi, dan mereka datang ke kota dua kali setahun dalam mencari bayi-bayi baru.

Dengan demikian terdapat tiga hal dalam mengirimkan anak-anak diasuh di pedalaman: 1) agar mereka disusui oleh perempuan-perempuan sehat dengan ASI (Air Susu Ibu), 2) untuk pembelajaran kefasihan berbahasa Arab, dan 3) penempaan kekuatan fisik.

Butir pertama bertalian dengan soal makanan sehat bergizi demi pertumbuhan baik fisik maupun aspek kognitif sang bayi. Merupakan ihwal telah diketahui bersama khasiat dan kedahsyatan ASI tak dapat digantikan oleh makanan bayi mana pun. Ilmu-ilmu medis mutakhir malah membuktikan susu formula dan susu-kaleng buatan zaman modern (kendati sama-sama susu seperti ASI) tidak bisa memberikan kualitas sebanding ASI. Ini dikarenakan kandungan ASI lebih rendah dalam protein maupun kasein, tetapi mengandung kadar tinggi dalam *alfa laktalbumin*, *laktoferin*, *lizozim*, *imunoglobulin*, dan *non-protein nitrogen*. Adapun susu formula (biasanya dari susu sapi) mengandung kasein dengan 80% berupa protein, sisanya adalah protein *whhey* (*beta laktoglobulin*, *alfa laktalbumin*, *imunoglobulin*, *serum albumin* dan *non-protein nitrogen*). Dengan demikian ASI lebih banyak mengandung *whhey* ketimbang *kasein*, adapun susu formula sebaliknya dan didominasi oleh protein *beta laktoglobulin* (protein ini hanya terdapat dalam susu sapi, tidak dalam ASI).⁴ Jumlah protein tinggi, menurut penelitian kedokteran, memberi dampak kurang baik pada fungsi metabolisme organ tubuh bayi dan penyerapannya. Organ tubuh bayi masih sangat sensitif dan rentan, dan protein tinggi akan memengaruhi kerja ginjalnya, hanya ASI memiliki kandungan ideal.⁵ Sekalipun kini program PASI (Pengganti ASI) tengah dikembangkan melalui membuat susu formula mendekati ideal ASI — dengan cara menurunkan jumlah protein dan menaikkan *alfa laktalbumin* — hal itu tidak dapat dilakukan 100%, namun hanya bisa “mendekati” ideal ASI,⁶ di samping belum ada produknya sekarang dapat dikonsumsi. Oleh karena itu masih panjang perjalanan PASI tersebut.

Adapun mengenai butir kedua (pengajaran bahasa Arab) terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan bermasyarakat. Tradisi ini menjadi kesadaran kuat komunitas Arab masa itu dan terus dijaga, sebelum muncul pendidikan modern dalam bentuk sekolah-sekolah di perkotaan. Bahkan Dinasti Umayyah, umpamanya, manakala beribu-kota di Damaskus dan istana khalifahnyanya mampu menandingi istana-istana Byzantium (Romawi) dan Persia, mengirimkan para putra-mahkota dan pangerannya ke rumah-rumah Badui pedalaman untuk belajar bahasa Arab. Di antara para

pangeran tersebut, Walid bin 'Abd al-Malik, tidak dapat dikirim karena beberapa alasan, akibatnya hanya ia sendiri tak dapat berbicara Arab secara baik dan benar.⁷

Adapun tradisi menempa kekuatan fisik pada umumnya dipraktikkan melalui menggembala (*ngangon*). Dan ternyata tradisi menggembala merupakan latihan dasar bagi seseorang dipersiapkan menjadi pemimpin ini telah dipraktikkan jauh sejak masa-masa para nabi terdahulu. Rasulullah pun kerap mengatakan secara antusias di banyak kesempatan mengenai masa-masa kecilnya ketika menggembala, dan menghayatinya salah satu tonggak penting bagi kehidupannya. Beliau sangat bangga dan terkesan sekali oleh pengalaman ini sehingga kerap mengemukakannya,

Menyampaikan padaku Tsawr bin Yazid, dari sebagian ahli ilmu, dan aku duga dari Khalid bin Ma'dan al-Kalabi, bahwa salah seorang Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ceritakanlah pada kami mengenai dirimu". Jawab Rasul, "Baik, aku adalah doa ayahku, Ibrahim, dan berita baik saudaraku, 'Isa. Dan Ibuku, ketika mengandung diriku, melihat cahaya keluar dari vaginanya, lalu melihat lewat cahaya itu kejatuhan Syam (kerajaan Bushra). Aku disusui di Banu Sa'd bin Bakr. Dan...bersama saudaraku menggembala kambing di belakang rumah kami...."⁸

Dalam kesempatan lain, Nabi juga suka menceritakan dirinya sendiri dengan bangga saat masih remaja, sekitar usia 12 atau 13 tahun (setelah perjalanan-pertamanya ke Syam), dan ketika di bawah asuhan pamannya Abu Talib, "Aku dulu (saat remaja) menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa *qararith* (tunggal: *qirath*)."⁹

Kebanggaan di situ bukan tanpa alasan sebab kegiatan menggembala memiliki catatan sejarah panjang dan gemilang. Dalam sejarah Arabia Kuno, kaum penggembala merupakan komunitas berpengaruh besar dalam peradaban dunia. Mereka disebut *Hyksos* (raja-raja gembala, *hyks*: raja, *syaiikh*, atau kepala, dan *sos*: gembala, atau manusia padang pasir). Para *Hyksos* ini merupakan keturunan kaum 'Ad bin Uz bin Aram bin Syem bin Nuh (kaum 'Ad pertama), adapun setelah peristiwa banjir Nabi Nuh (atau kaum 'Ad kedua) ialah keturunan 'Ad bin Heber (Hud) bin Salih bin Arphaxad bin Syem b. Nuh. Mereka adalah penguasa-penguasa Mesir, Babylonia dan Syria sejak 2000 SM. dan seluruh Arabia Lama jauh 4000 tahun SM.¹⁰ Keahlian mereka pada umumnya, selain berkuasa dan pemimpin, adalah arsitektur, ahli bangunan.¹¹ Para nabi terdahulu pun

sebagian besar adalah kaum penggembala, semisal Nabi “Isa, Nabi Misa, Nabi Yosuf dan para nabi lain bahkan pun Nabi Ibrahim. Betapa terdapat sentimentalitas tersendiri manakala Nabi Muhammad menghubungkan “penggembalaan” dengan silsilah nenek-moyang, juga dengan kedigdayaan kaum penggembala di masa lampau sebagai kelas penguasa dan para utusan Allah, pembawa wahyu-Nya. Maka amat beralasan beliau memaknai aktivitas menggembala dengan perasaan khusus.

Dus di samping melatih kekuatan fisik, menggembala adalah proses penempaan diri dalam meraih kepemimpinan. Akan tetapi bagi Rasulullah menggembala adalah juga usaha mencari rezeki serta nafkah penghidupan selain proses *leadership*. Pautan antara menggembala dengan mencari nafkah dan proses kepemimpinan tersebut memberi beberapa prinsip dan pelajaran dalam proses kepemimpinan. Pertama, tatkala menggembala di usia remaja untuk mencari *ma’isyah* (nafkah), di situ Rasulullah menunjukkan tanggung-jawab sebagai orang menumpang di rumah pamannya, Abī Ṭālib. Beliau tahu dan menghayati betapa sang paman amat mencintainya. Namun bukan berarti beliau harus membebani kehidupan keluarga pamannya meski hidup menumpang. Maka keputusan menggembala adalah untuk meringankan sebagian beban tanggungan pamannya. Mungkin saja upah hasil menggembala tersebut tidaklah seberapa, akan tetapi tindakan tersebut mengekspresikan keluhuran akhlak, kecerdasan watak, dan mengutamakan harga-diri juga kehormatan. Kedua, beliau menunjukkan cara memperoleh harta secara elegan dan benar, dengan memeras keringat sendiri bukan mengemis.¹² Ketiga, keengganan untuk terlalu banyak berhutang-budi maupun ketergantungan pada pamannya ataupun orang lain.

Di samping hal-hal telah dijelaskan di muka, proses penempaan kepemimpinan Muhammad dilalui dengan kegiatan lain. Sebelum menggembala Rasul pergi bersama pamannya, Abū Ṭālib, berdagang ke Syam; ini merupakan perjalanan pertama kali dan atas permintaan Nabi sendiri. Sengaja Rasul meminta pamannya mengajak ke sana agar ia memiliki pengalaman, ternyata pengalaman ini memang amat berharga khususnya saat beliau bekerja pada Khadijah, kelak menjadi istri pertama beliau. Biarpun Rasul tidak tinggal lama di Syam itu —karena anjuran seorang pendeta Nasrani di wilayah Bushrā bernama Bahīrā (nama aslinya: Jurjis) agar Muhammad lekas-lekas dibawa pulang khawatir akan dianiaya kaum Yahudi karena ada tanda-tanda *bi’tsah* (kenabian)— sedikitnya

beliau mengetahui cara-cara berdagang. Kemungkinan besar lantaran *warning* sang pendeta tadi Rasulullah tak lagi diikutsertakan berniaga ke tempat jauh seperti Syam, kecuali setelah menginjak dewasa, setelah dipertimbangkan dapat membela-diri. Akan tetapi di dalam hati beliau telah tertanam tekad guna berkecimpung di dunia perniagaan, sebagaimana beliau tunjukkan setelah berusia lebih dari dua puluh tahun.

Usaha dagang sesungguhnya dilakukan Rasulullah saat berusia dua puluh lima tahun dengan bekerja pada seorang pedagang perempuan Quraisy, Khadijah binti Khuwaylid al-Asadiyah (berasal dari Bani Asad bin 'Abd al-'Uzā bin Qushay). Beliau pergi diiringi budak lelaki Khadijah bernama Maysarah. Khadijah sangat gembira mendapat pegawai seseorang dikenal *al-amīn* di lingkungan sekitar. Dan tak lama kemudian pegawainya itu, Muhammad, menikahi Khadijah berusia 40 tahun. Menurut riwayat, sejatinya Khadijah telah menikah dua kali, pertama dengan 'Atīq bin 'Ā'idz al-Tamīmī, dan kedua dengan Abī Hālah al-Tamīmī (Hind bin Zurārah).¹³

Kehidupan Rasulullah sebelum diangkat nabi dipenuhi pula oleh pengalaman-pengalaman berharga semisal ikut terjun dalam perang Fijār dalam usia 15 tahun, perang antara suku Quraisy dan Kinānah melawan kaum Qays Aylān. Rasulullah ikut terlibat dalam perang tersebut sebagai pengumpul anak-anak panah bagi paman beliau, tetapi tidak turut dalam penyerangan. Alasannya, perang tersebut dilakukan pada bulan-bulan suci, hari-hari terlarang untuk berperang, maka disebut perang Fijār.¹⁴

Sampai di sini terlihat cukup banyak pengalaman dialami Muhammad dalam perjalanan hidupnya. Menarik, pengalaman hidup seperti itulah justru membuat dirinya, bahkan sejak usia menjelang 20an, dikenal *al-amīn*. Malah sebelum diangkat menjadi utusan Tuhan pun beliau dikenal lurus dan berakhlak. Bagaimana hal ini dapat terjadi padahal beliau sebatang-kara dan hidup di tengah masyarakat Jahiliyyah? Mengapa beliau tak terpengaruhi perilaku bejat kaumnya? Adakah di sini campur-tangan Tuhan? Kini kita perlu memperjelas masalah ini sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan muncul di awal tulisan di atas.

Masalah utama sebenarnya terletak pada kekeliruan memahami term *jāhiliyyah* dan situasi Arab Makkah masa itu. Kita hanya tahu bahwa bangsa Arab ketika itu amat biadab seperti mengubur bayi-bayi perempuan mereka,¹⁵ senang mabuk-mabukan, suka berperang, terlalu berlebihan memiliki semangat pengelompokan, gemar perempuan dan

memerkosa, dan banyak lagi polah buruk lain tak dapat dikemukakan secara rinci di sini. Akan tetapi pada sisi lain sebenarnya banyak pula rujukan mengulas moralitas terpuji dan kemuliaan rakyat Arab, namun literatur-literatur mengenai ini kerap terabaikan atau kurang serius diteliti.

Di antara kebaikan-kebaikan masyarakat Arab ialah; *pertama*, kedermawanan dan kemurahan hati. Seorang Arab tidak segan-segan menyembelih unta satu-satunya untuk menjamu tamunya sebagai penghormatan, sekalipun unta tersebut merupakan kekayaan satu-satunya. Memang muncul ekses tidak sehat, seperti salah satu ekspresi kedermawanan adalah minum *khamr*, sehingga pohon anggur dinamakan *al-karam* (kedermawanan), adapun *khamr* dibuat dari anggur disebut *bint al-karam* (putri kedermawanan). Namun minum di situ bukan dari segi mabuk atau minumnya melainkan pemborosannya, dalam hal menraktir dan menjamu lewat minuman keras. Berjudi merupakan ekspresi lain dalam kedermawanan, dalam mana ketika menang ia bisa memberi makan orang-orang miskin. *Kedua*, berhubungan dengan poin pertama, mereka memiliki sifat lemah lembut dan suka menolong orang. Hanya saja sifat ini tertelan oleh sifat lain, yaitu keberanian dan semangat pantang mundur kerap mengarah pada pertumpahan darah. *Ketiga*, sikap berani dan tidak cepat menyerah dalam meraih kemuliaan dan kebanggaan, apabila ia melihat ada keluhuran dalam sesuatu maka tak ada apa pun dapat menghalanginya untuk mendapatkannya. *Keempat*, emoh memperoleh kehinaan apalagi pelecehan. Akibat dari keberanian tiada tara, mereka menjadi amat pencemburu dan cepat naik darah. Apabila mendengar kata-kata merendahkan dan melecehkan serentak mereka hunus pedang dan berperang. *Kelima*, memenuhi janji. Bagi orang-orang Arab janji adalah utang, sehingga mereka lebih memilih membunuh anaknya sendiri atau membakar rumah ketimbang mengingkari janji. *Keenam*, terkait dengan butir kelima, mereka membenci kebohongan dan mengunggulkan kejujuran serta kepercayaan, dan berusaha menjadi orang dapat dipercaya (*mu'taman*). Qushay bin Kilāb adalah nenek moyang menjadi buah bibir dalam kejujuran. Namanya senantiasa dirujuk kapan pun mereka berbicara mengenai kejujuran. *Ketujuh*, mereka juga menyukai hidup sederhana, sekaligus menghindari dunia gemerlap.¹⁶ Tentu saja masih banyak sekali kemuliaan-kemuliaan dimiliki bangsa Arab namun tidak dapat dikupas menyeluruh dalam tulisan ini.

Kendati begitu satu peristiwa patut dikemukakan di sini mengenai kebaikan-budi Arab Jahiliyyah amat cocok bagi kehidupan manusia siapa pun di mana pun dan kapan pun, Nabi sendiri selalu memuji peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut adalah *Ḥilf al-Muṭayyibīn* (perjanjian orang-orang memakai minyak wangi) dan *Ḥilf al-Fudlūl* (makna kata *fudlūl* dijelaskan di bawah).

Perjanjian Muthayyibīn terjadi karena suku 'Abd al-Manāf hendak merebut dari suku 'Abd al-Dār kekuasaan dalam menjaga Ka'bah (*ḥijābah*), menyediakan makanan (*rifādah*), militer (*liwā'*) dan air zamzam (*siqāyah*). Tetapi puak 'Abd al-Dār menolak, maka kedua kelompok tadi bersiap-siap perang. Hanya saja peperangan tidak jadi meletus karena ada seruan untuk perdamaian dengan pembagian kekuasaan: 'Abd al-Manāf memegang *rifādah* (penyediaan makanan) dan *siqāyah* (pembagian zamzam) sedangkan 'Abd al-Dār mendapat otoritas *ḥijābah* (memegang kunci Ka'bah) dan *liwā'* (militer). Perjanjian damai tersebut dilaksanakan dengan masing-masing kelompok mencelupkan tangan ke dalam semangkuk minyak wangi kemudian dioleskan ke Ka'bah. Maka perjanjian tersebut dinamakan perjanjian Muthayyibīn (orang-orang memakai minyak wangi).¹⁷

Adapun perjanjian Fudlūl terjadi ketika lelaki Baduwī dari desa Zubayd datang ke Makkah membawa barang dagangan. Al-'Āsh bin Wā'il, seorang kaya dan terpandang, membeli dagangan tersebut, tetapi setelah barang diserahkan ia tidak mau membayar. Si Baduwī selanjutnya meminta pertolongan kaum Aḥlāf ('Abd al-Dār, Makhzūm, Jamh, Salm dan 'Adī bin Ka'b) untuk mengatasi kezaliman dan penganiayaan Wā'il, sayang sekali mereka menolak bahkan menghardiknya. Dengan rasa putus asa dan tertekan lelaki Baduwī akhirnya naik ke bukit Abū Qubays dan meneriakkan syair,

*Wahai kelompok menyaksikan orang yang hartanya terzalimi di Makkah:
ia datang dari desa nan jauh*

Ia dari orang-orang berihram dengan rambut kusut-masai, belum lagi menyelesaikan umrah

*Wahai orang-orang berkumpul di antara Ḥijr Ismā'il dan Ḥajar Aswad,
sesungguhnya tanah Harim hanya ditempati oleh orang terhormat*

Dan taklah pantas dihuni orang-orang selalu berbuat dosa dan maksiat

Teriakan tersebut menggugah masyarakat Makkah lalu beberapa kabilah berkumpul di rumah 'Abdullāh bin Jad'ān dan bersepakat

menolong orang-orang teraniaya, putus asa, menjaga keamanan wilayah Makkah dan sekitarnya, menjamin keselamatan tetangga dan para peziarah. Selanjutnya mereka menemui al-'Āsh bin Wā'il untuk mengembalikan barang-barang lelaki Baduwī itu atau membayar, dan Wā'il memilih mengembalikan.¹⁸ Adapun perjanjian tersebut disebut *fudlūl* karena para promotor perjanjian itu bernama Fādli bin Ḥārītsah, Fādli bin Widā' dan Mufadldlal.¹⁹ Jadi *fudlūl* di situ adalah jamak dari para *fādli*. Kata *fudlūl* juga bisa berarti “kemuliaan” sebab berakar-kata dari *fadll*, maka *Ḥilf al-Fudlūl* diartikan Perjanjian Mulia. Tetapi ia juga bisa berarti “penasaran” atau “keingintahuan kuat”, bahwa perjanjian tersebut dipicu oleh rasa penasaran pada tindakan aniaya.

Riwayat dan sejarah kedua perjanjian tadi demikian memesona dan dramatis, tapi tragis dan ironis. Orang banyak tidak mengira bangsa Arab akan melakukan hal seperti itu. Kenyataannya banyak catatan membenarkan peristiwa tersebut. Lalu kenapa masyarakat Arab masih disebut Jahiliyyah jika banyak sekali moral terpuji di sana? Dinamakan Jahiliyyah karena mereka sejatinya tahu dan mengerti moralitas tinggi itu, tetapi enggan melakukan bahkan lebih memilih perilaku buruk dan sesat seperti dilakukan Wā'il. Pada dasarnya Wā'il sadar mengenai hukum jual-beli, prinsip perdagangan, tetapi ia juga tidak akan melewatkan kesempatan untuk menganiaya bila peluang itu ada. Perilaku inilah disebut Jahiliyyah Secara esensial mereka memiliki pengetahuan tentang kebajikan, mereka pun ingin diperlakukan secara bajik pula, namun pada sisi lain mereka cenderung atau lebih memilih kecurangan serta akhlak bejat. Inilah alasan mereka disebut Jahiliyyah.

Dengan demikian, seandainya Muhammad kemudian mampu berperilaku lurus, dijuluki *al-amin*, itu bukanlah semata-mata pertolongan Tuhan melainkan beliau menemui di dalam masyarakatnya akhlak-akhlak mulia itu. Adalah keliru mengatakan Muhammad tidak mendapatkan konsepsi kebaikan dari lingkungannya, sekeliru menyatakan Muhammad tidak berjuang sekuat tenaga seperti manusia biasa lain dalam menjadi orang terpuji (dengan membesar-besarkan keterlibatan “campur tangan Tuhan”). Maka sebelum menjadi seorang nabi, Muhammad adalah manusia biasa terus-menerus berjuang dengan dirinya sendiri untuk terus menjadi manusia baik, sebab nilai-nilai kebaikan itu memang ada di sekelilingnya, hanya saja orang-orang Makkah tidak melakukan, sedangkan Muhammad mempraktikkan.

Satu hal lagi, masyarakat Arab masa itu sebenarnya sedang mencari kebenaran serta menunggu utusan baru dari Tuhan agar menjadi lebih baik daripada komunitas yang ada. Mereka memiliki kecenderungan pada kebenaran itu, sayang, setelah datang mereka malah banyak alasan dan menolak. Al-Qur'an menjelaskan pencarian mereka itu dalam ayat-ayat berikut ini,

Atau kalian mengatakan, "Seandainya saja kami diberikan Kitab niscaya kami akan lebih baik dalam mendapat petunjuk daripada mereka". (QS. al-An'ām [6]: 157)

Tatkala mereka ditimpa kemalangan hasil dari perbuatan mereka sendiri maka mereka berkata, "Tuhan kami, seandainya saja Engkau kirimkan kami seorang rasul (utusan) pastilah kami mengikuti pesan-Mu dan menjadi orang-orang beriman. Namun ketika datang pada mereka kebenaran itu dari Kami mereka berkata, "Kenapa tidak diberikan seperti yang dikirimkan pada Musa?" (QS. al-Qashash [28]: 47-48)

Dan mereka yang benar-benar menolak dan membenci kebenaran bersumpah sungguh-sungguh atas nama Tuhan bahwa jika datang pada mereka seorang pemberi peringatan, mereka akan menjadi lebih baik dalam mendapat petunjuk daripada masyarakat sebelumnya. Tetapi setelah datang pemberi peringatan itu mereka justru tambah menolak. (QS. al-Fāṭir [35]: 42)

Sungguh mereka penolak kebenaran itu selalu berkata, "Jika saja kami mendapat peringatan dari para pendahulu kami, niscaya kami menjadi hamba-hamba ikhlas Tuhan. (QS. al-Shaffāt [37]: 167-169).²⁰

Dus jika Muhammad dapat menjadi orang baik dan memiliki akhlak mulia, itu semua karena beliau dikelilingi oleh nilai-nilai mulia tersebut, sementara beliau mempraktikkan, adapun masyarakatnya mengabaikan. Dus apabila Muhammad juga penuh pencarian terhadap nilai-nilai kebenaran—seperti melalui *tahannuts* ('uzlah, khalwat, menyendiri) di gua Ḥirā', khususnya lebih intensif dilakukan setelah menikah dengan Khadijah — tak lain lantaran masyarakat Makkah masa itu melakukan hal serupa. Dus kecenderungan pada hal-hal suci dan kebaikan di tengah-tengah kehidupan bobrok, bukan berarti masyarakat Makkah saat itu tidak memiliki sifat-sifat, nilai-nilai maupun akhlak terpuji. Antara praktik dan teori memang selalu ada gap.

Masa Kematangan dan Perjuangan

Setelah bertahun-tahun beliau mencari kebenaran dengan cara merenung, menyendiri dan sebagainya, dalam usia empat puluh tahun Tuhan memberi hidayah-Nya dan mengangkatnya seorang nabi/rasul. Dalam posisi ini, proses kepemimpinan terus berlanjut, sebab pada masa ini beliau harus berdakwah menyampaikan wahyu-Nya, dan masa-masa dakwah menghajatkan pula pengalaman-pengalaman untuk mematangkan dirinya. Ada perbedaan proses dalam masa persiapan dan masa kematangan. Yang pertama lebih mengarah pada pencarian, adapun yang kedua pada menghadapi rintangan dan halangan dalam berdakwah. Dalam kegiatan menyebarkan *nubuwwah* Rasulullah membutuhkan 23 tahun, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Tetapi hitungan 23 tahun di situ mengikuti kalender bulan (*lunar, qamariyyah*), dan kemungkinan menjadi 20 tahun bila dihitung menurut kalender matahari (*solar, syamsiyyah*).

Di masa perjuangan ini proses kepemimpinan Nabi dibentuk melalui fitnah (ujian, rintangan, cobaan). Fitnah dibutuhkan guna memperkuat mental spiritual. Tanpa mental kuat seorang pemimpin cepat putus asa. Penganiayaan, pelecehan, paling ringan cemoohan dan makian, merupakan latihan menempa daya tahan. Bukan saja penyiksaan ringan beliau dapatkan melainkan juga *physical harassment* (penganiayaan fisik) semisal dilempari batu hingga berdarah-darah, ditaruh di atas kepalanya kotoran manusia, punggungnya dilempari kotoran binatang, wajahnya diludahi dan sebagainya. Cara-cara kasar itu tetap membuat Rasul tidak takut ataupun jera berjuang, tetapi kian mempertebal kesabaran dan menahan-diri. Andai saja Tuhan mau, niscaya Dia telah menolong utusan-Nya itu. Tiada sulit bagi-Nya melindungi hamba-Nya, Muhammad, dari perilaku jahat. Namun bukan pula berarti Tuhan membiarkan, melainkan untuk menguji ketahanan Muhammad sekaligus menempa semangat kepemimpinan. Seandainya Tuhan menolong Rasulullah menepis tindakan buruk tersebut, niscaya Muhammad mudah putus asa, cepat menyerah dan lembek. Oleh karenanya sikap Tuhan membiarkan itu semua menimpa utusan-Nya semata-mata demi kebaikan Muhammad sendiri, supaya beliau bermental baja serta menikmati arti dari sebuah perjuangan. Kebalikannya, musuh-musuhnya justru menjadi frustrasi sehingga perlu mengubah taktik, dari siksaan menuju rayuan dan godaan.

Tak berhasil dengan ancaman kemudian lawan-lawan Rasul melakukan persuasi dengan mengiming-imingi jabatan, kekuasaan dan materi. Mereka mengirim ‘Utbah bin Rabi’ah guna membujuk, kemudian ‘Utbah pergi ke Rasulullah dan mengatakan kaum Quraisy siap memberikan Rasulullah kehormatan dan kemuliaan, mengangkat beliau menjadi pemimpin dengan segala keputusan tidak akan diambil sebelum mendapat persetujuan beliau, menobatkannya menjadi raja, melimpahinya seluruh harta-kekayaan kaum Quraisy, menyediakan perempuan-perempuan cantik, dan semua kemewahan tapi dengan satu syarat: beliau berhenti berdakwah! Sekali lagi Rasulullah bergeming, tidak goyah. Sudah menjadi kebiasaan manusia untuk kuat dalam penderitaan tapi tidak tahan terhadap kemewahan, adapun Nabi Muhammad sama sekali tidak tergerak. Sebaliknya beliau semakin mengintensifkan dakwahnya.

Pukulan berat boleh jadi dirasakan Nabi bukanlah dari penyiksaan maupun godaan melainkan ditinggal wafat orang-orang tercinta: periode ini dikenal dengan istilah *‘ām al-ḥuzn* (tahun kesedihan). Terlebih yang pergi ke rahmatullah itu adalah pembela-pembela Nabi baik dalam suka maupun duka. Dimulai dengan istrinya, Khadijah, disusul oleh pamannya, Abū Thālib — hanya dalam selisih waktu satu bulan lima hari —²¹ sungguh Rasulullah terpukul. Biarpun demikian beliau jalani hidup tanpa larut dalam kepedihan, sekali lagi di sini beliau memperoleh latihan baru, memperkuat spiritualitas. Demikian seharusnya seorang pemimpin menjadi “teruji”, tinggal bagaimana menghadapi seluruh cobaan tersebut dan kiat-kiat apa harus diciptakan, Rasulullah ternyata tegar dan sukses.

Ujian spiritualitas Rasulullah lebih besar datang saat beliau di perjalanan pada malam hari (Isrā’-Mi’rāj) hingga langit ketujuh. Sebagai seorang pencari kebenaran kemudian kini memperoleh peluang besar berhadapan dengan Tuhan, bahkan memang benar-benar telah berada “di dalam Tuhan”, tentu saja akan melenakan beliau. Apakah lagi menjadi tujuan sang *sālik* (pencari Tuhan) kecuali pertemuan dengan-Nya, apalagi itu bukan sekedar pertemuan melainkan “persatuan dengan-Nya”? Bagi Rasul hal tersebut lagi-lagi dilihat sebagai fitnah bukan kesempatan emas. Rasulullah menyadari perjalanan-malamnya itu bukanlah akhir dari hidupnya sehingga harus terbenam di sana, di surga, bersama-Nya. Beliau sadar bahwa tugasnya adalah mengajak umat manusia untuk bersama-sama masuk surga, bukan masuk surga sendiri. Tugasnya berada di dunia

dengan menghimbau umat manusia untuk menjadi manusia baik. Oleh karenanya, alih-alih menikmati kenyamanan dan kenikmatan spiritual alam surgawi, Rasulullah malah kembali pulang ke dunia untuk melakukan tugas-tugas kemanusiaan, membawa misi bagi kebaikan umat. Ini pula membedakan Rasul dari para sufi, jika tujuan akhir sufi adalah bersatu dengan-Nya dan niscaya ia tidak akan kembali ke dunia setelah bertemu dengan-Nya, sementara Rasul melihat tujuan manusia adalah berbuat baik maka beliau pulang ke bumi. Nuansa ini mengundang seorang penyair dari Ganggoh, 'Abd al-Quddūs, meneriakkan bait-bait dalam kuplet,

*Muhammad telah naik ke langit tertinggi
lalu kembali lagi
Demi Allah aku bersumpah
kalau saja aku telah mencapai tempat di sana
tak sudi kupulang ke dunia²²*

Hingga di sini kita dapat lihat betapa proses ujian Rasulullah bukan saja secara *jasmani* (fisikal) dan *nafsanī* (mental) tapi juga rohani (spiritual). Semua iming-iming kemewahan dan kenikmatan itu sama sekali tidak membutakan mata dan hatinya untuk tetap konsisten di jalur misi kemanusiaan. Betapa berat ujian Rasulullah dalam proses kepemimpinan supaya beliau menjadi kuat secara fisikal-mental-spiritual.

Perpindahannya, hijrah, ke Madinah ternyata juga tidak mengelakkannya dari fitnah-fitnah, bahkan terlihat lebih dahsyat. Orang-orang Muslim, sebagai komunitas baru di Madinah, mendapat beban kenestapaan bertambah, Muhājirūn pergi ke Madinah untuk mendapat keamanan dan keselamatan, mencari tempat berteduh, tanpa lapangan kerja, tanpa harta kekayaan untuk mempertahankan hidup. Ini semua sungguh berefek pada Nabi, setidaknya apakah umat baru ini masih menaruh kepercayaan pada beliau sebab hal mereka dapatkan adalah melulu kesulitan? Tetapi di Madinah pula Rasulullah pertama kali berkarir sebagai pemimpin dalam arti sebenarnya. Kendati demikian tantangan tidaklah berakhir, proses kepemimpinan sejatinya bukan saja dijalani sejak sebelum menjadi pemimpin semata tetapi juga saat memimpin itu sendiri. Pada tahap ini Rasulullah bukan lagi mencari melainkan mempertahankan reputasinya sebagai orang lurus, *amānah* (*al-amīn*, dapat dipercaya). Di mata publik dan rakyatnya Rasulullah bukan lagi berada di fase proses kepemimpinan melainkan sudah benar-benar pemimpin sehingga hal

dilihat adalah keputusan dan kebijakan kepemimpinannya. Dengan kata lain, proses itu telah berhenti tatkala telah menjadi pemimpin. Akan tetapi bagi diri Rasulullah sendiri secara internal dan pribadi proses tersebut masih berlanjut, terutama beliau diuji dari sisi apakah masih dianggap pemimpin? Bagaimanapun dalam situasi seperti itu terlalu besar kemungkinan bagi Rasulullah untuk ditinggalkan para pengikutnya. Dengan begitu proses kepemimpinan masih berlanjut hingga pun di kala beliau telah menjadi pemimpin, tanggung-jawab semakin berat.

Pengalaman-pengalaman di Madinah memberinya nuansa baru, sebab di sinilah beliau terlibat dalam peperangan, baik fisik maupun urat syaraf. Selain itu beliau menghadapi pula pluralitas masyarakat: kaum paganis (musyrik, penyembah berhala), Yahudi, Kristen, Judeo-Christian (Yahudi-Kristen), kaum munafik, dan Muslim sebagai komunitas baru. Madinah sebagai kota juga bertetangga dengan komunitas agama lain, seumpama Habasyah (raja Najasyī), Mesir (Muqawqis), Persia (Kisrā), Romawi (Heraklius), Bahrain (al-Munzhir bin Sawā) dan sebagainya. Kemenangan dan kekalahan dalam peperangan kian menunjukkan bahwa dirinya hanyalah manusia, kendati manusia diutus Tuhan. Upayanya menghadapi serta mengatasi pluralisme, terutama pengkhianatan kaum non Muslim, kian mendewasakan langkah-langkahnya. Mengadakan dan mengikat perjanjian damai dengan negara tetangga mengekspresikan sisi humanis. Proses kepemimpinannya terus diasah lewat seluruh pengalaman tersebut.

Setelah sepuluh tahun malang-melintang menyelesaikan urusan-urusan internal dan eksternal tibalah kemenangan besar, yakni pembebasan Makkah (*fath* Makkah). Tekad Rasul untuk kembali ke Makkah dan merebutnya tidak bisa ditawar, sebab salah satu misi beliau adalah membersihkan Ka'bah dan mengembalikannya seperti semula, yakni tempat beribadah sebagaimana dicanangkan Bapak Agama-agama, Nabi Ibrahim, bersih dari berhala dan kemusyrikan.

Masa Akhir Perjuangan

Kemenangan adalah masa akhir perjuangan, dan *fath* Makkah adalah puncak kemenangan, terkadang disebut oleh beberapa pengamat sebagai “penutup kemenangan”. Namun bagi Rasulullah kemenangan tersebut masih dihayati berupa cobaan baik (*balā' ḥasan*), cobaan dalam bentuk kenikmatan dan kesenangan. Tidak terdapat keinginan beliau untuk melakukan macam-macam ataupun aneh-aneh dalam rangka

memeriahkan kemenangan tersebut, beliau justru melakukan shalat kemenangan (shalat syukur). Perilaku Rasul ini sesuai anjuran QS. al-Nashr [110]: 1-3,

*Apabila telah tiba pertolongan Allah dan kemenangan
Dan kamu lihat manusia berbondong-bondong memasuki agama Allah
Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun,
Sesungguhnya Dia Maha Pemberi pertobatan*

Kemenangan —apa pun bentuknya —hendaknya dirayakan dengan bertasbih (menyucikan Allah), bertahmīd (memuji) dan beristighfār (mohon ampunan). Ini menandakan kerendah-hatian Rasulullah. Kendati ia adalah seorang nabi, terjamin masuk surga, segala perilakunya tetap diorientasikan mencari keridaan-Nya. Ia masih merasa insan *da'if* (lemah) di hadapan-Nya, tiada kekuatan atau kemampuan selain-Nya.

Kemenangan Rasulullah tersebut juga memberi pelajaran bahwa berjuang membangun umat manusia, menciptakan generasi adalah selama 20 tahun. Usia satu generasi adalah 20 tahun. Artinya, perjuangan seseorang dapat dinilai setelah dilalui selama 20 tahun. Maka tidak ada upaya membangun sebuah bangsa dalam sekejap. Ini juga berlaku dalam proses kepemimpinan. Rasulullah diangkat menjadi utusan Tuhan pada usia 40 tahun (sama dengan 20 tahun kedua) dan meninggal pada usia 60 tahun (sama dengan 20 tahun ketiga). Akan tetapi setelah jazirah Arabia sukses tunduk mengikuti perintah Rasul dan Tuhannya, ternyata beliau tidak sempat menikmati hasil perjuangannya selama 20 tahun itu. Beliau berpulang ke rahmatullah tidak lama setelah memetik kemenangan di tanah Arab tanpa meninggalkan harta kekayaan berharga. Diriwatkan sehari sebelum wafat, beliau memerdekakan para pembantu laki-lakinya, menyedekahkan 7 dinar uang masih tersisa menyerahkan senjata pada orang-orang Muslim, baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi seharga tiga puluh *shā'* gandum: 'Ā'isyah bahkan meminjam minyak lampu pada pembantu perempuannya.²³

Pihak menikmati kegemilangan kejayaan Islam adalah generasi-generasi sesudah beliau: Sahabat, tab'in, tabi' al-tabi'in, dan seterusnya hingga abad 18 M. Kekuasaan kekhalifahan dan kekaisaran Islam membentang hingga ke Eropa dan seluruh dunia terjadi setelah Rasul tiada, ini memberi pelajaran bahwa berjuang bukanlah untuk dirinya sendiri tapi bagi anak dan cucu. Demikianlah akhlak pemimpin dicontohkan oleh Rasulullah: beliau tetap miskin sejak lahir hingga akhir

hayatnya, dan dengan sadar kemiskinan tersebut beliau pilih meskipun kekayaan berada di genggamannya.

*Ya Allah jadikanlah kami pengikut jejak beliau
fashallā Allāh ‘alā al-Nabiyy sayyid al-mursalīn
wa al-ḥamdu li-llāh Rabb al-‘ālamīn*

Catatan Kaki

1. Ibn Ishāq, “The Night Journey and the Ascent to Heaven”, *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq’s Sirat Rasul Allah*, terj. dan anotasi ke bahasa Inggris oleh Alfred Guillaume (Karachi: Oxford University Press, 1990), cet. ke-9, 181-7: Abū al-Fidā’ Ismā’il ibn Katsīr, *al-Sīrat al-Nabawīyyah*, vol. 2, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Wahīd (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 93-113.
2. Sebelum Ḥalimah Rasulullah disusui pertama kali, tentu saja, oleh ibunya, kemudian Tsuwaybah (hamba sahaya Abi Lahab dan kebetulan juga tengah menyusui Masrūh, putra Abū Lahab, dan Hamzah bin ‘Abd al-Muththalib, paman Nabi). Lihat Abū Muḥammad ‘Abd al-Malik ibn Hisyām al-Ma’āfirī, *al-Sīrat al-Nabawīyyah li-Ibn Hisyām*, jilid 1, ed. Sa’id Muḥammad al-Laḥḥām (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 142; Shafiy al-Raḥmān al-Mubārakfurī, *Sīrah Nabawīyyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 76.
3. Muḥammad al-Ḥudārī Bek, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrat Sayyid al-Mursalīn*, (Surabaya: Maktabah Aḥmad bin Sa’d bin Nabḥān wa Awlādūh, t.t.), 7; Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-Būthī, *Fiqh al-Sīrah: Dirāsāt Manhajīyyah ‘Ilmiyyah li-Sīrat al-Muṣṭafā ‘Alayh al-Salām wa Mā Tanḥawī ‘alayh’ min ‘Izbāt wa Mabādi’ wa Aḥkām* (N.p.: Dār al-Fikr, 1398/1978), 53.
4. *Republika*, “Medika: Mencari Solusi bagi Pengganti ASI (PASI)”, Selasa 14 Desember 2004, 2.
5. Ibid.
6. Ibid.
7. ‘Allamah Syibli Nu’mānī, *Sīrat al-Nabī*, terj. ke Inggris oleh M. Tayyib Bakhsh Budayuni (Lahore: Kazi Publications, 1979), 152.
8. Ibn Hisyām, 146; Ibn Ishāq, *The Life of Muḥammad*, 71-72.
9. Al-Būthī, *Fiqh al-Sīrah*, 53; Al-Mubārakfurī, *Sīrah Nabawīyyah*, 83; menyatakan upah tersebut “beberapa dinar”. Syibli Nu’mānī menerjemahkan *qīrāth* sebagai ‘dirham’, tetapi menurutnya konteks hadis tersebut bukanlah uang melainkan nama tempat, bahwa Qarārīth adalah nama tempat dekat Ajyād. Lihat ‘Allamah Syibli Nu’mānī, *Sīrat al-Nabī*, 156-157, c.k 3. Kendati demikian bukan pula kekeliruan jika menerjemahkannya sebagai upah.
10. Sayyid Muzaffaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi Al-Qur’an*, terj. Jum’an Basalim (Jakarta: Pustaka Firdaus, Maret 1985), 79-80, 92-94.
11. Ibid., 117. Al-Qur’āh juga menyinggung keahlian kaum ‘Ād ini dalam membuat bangunan-bangunan tinggi. Lihat QS. al-Syu’arā’ [26]: 123-129, al-Aḥqāf [46]: 25.
12. Al-Būthī, *Fiqh al-Sīrah*, 54-55.
13. Ibid., 57.
14. ‘Allamah Syibli Nu’mānī, *Sīrat al-Nabī*, 160.
15. Penguburan bayi perempuan dilakukan oleh masyarakat Arab tidaklah selalu, melainkan karena alasan untuk melindungi diri dari aib. Jika mereka menganggap tidak akan

mampu membiayai hidup sang bayi hingga dewasa sehingga akan menimbulkan aib, maka bentuk perlindungan diri adalah membunuh sang bayi. Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam: Penjelasan Seorang Neo-Modernis*, terj. Jaziar Radiani (Bandung: Mizan, 1999).

16. Al-Mubārakfurī, *Sīrah Nabawiyah*, 63-64.
17. Munīr Muḥammad Ghadbān, *Kompromi Politik dalam Islam*, terj. Gazira Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 16-18.
18. *Ibid.*, 21-24.
19. ‘Allāmah Syibli Nu’mānī, *Sīrat al-Nabī*, 161.
20. Ayat-ayat tersebut menjelaskan pencarian masyarakat Makkah saat itu terhadap kebenaran, penafsiran ini dikemukakan Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989), 133-4, 162. Lihat juga penafsiran masing-masing ayat tersebut dalam Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* (Gibraltar: Dār Al-Andalus, 1980).
21. Selisih waktu tersebut antara kematian Khadijah dan Abū Thālib. Lihat al-Būthī, *Fiqh al-Sīrah*, 105.
22. Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah *et al.* (Jakarta: Tintamas, 1966), 123.
23. Al-Mubārakfurī, *Sīrah Nabawiyah*, 617.

Daftar Pustaka

- Asad, Muḥammad. *The Message of the Qur’an*, Gibraltar: Dār Al-Andalus, 1980.
- Bek, Muḥammad al-Ḥuḍarī. *Nūr al-Yaqīn fī Sīrat Sayyid al-Mursalin*, Surabaya: Maktabah Aḥmad bin Sa’d bin Nabhān wa Awlāduh, t.t.
- al-Būthī, Muḥammad Sa’id Ramaḍān. *Fiqh al-Sīrah: Dirāsāt Manhajiyah ‘Ilmiyyah li-Sīrat al-Muṣṭafā ‘Alayh al-Salām wa Mā Tanthawi ‘alayh’ min ‘Izhāt wa Mabādi’ wa Aḥkām*, N.p.: Dār al-Fikr, 1398/1978.
- Ghabbān, Munīr Muḥammad. *Kompromi Politik dalam Islam*, terj. Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah *et al.* Jakarta: Tintamas, 1966.
- Ishāq, Ibn. “The Night Journey and the Ascent to Heaven”, *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq’s Sīrat Rasul Allah*, terj. dan anotasi ke bahasa Inggris oleh Alfred Guillaume, Karachi: Oxford University Press, 1990.
- Katsīr, Abū al-Fidā’ Ismā’il ibn. *al-Sīrat al-Nabawiyah*, vol. 2, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Wahīd, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Ma’āfirī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Malik ibn Hisyām. *al-Sīrat al-Nabawiyah li-Ibn Hisyām*, jilid 1, ed. Sa’id Muḥammad al-Laḥḥām, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

- al-Mubārakfurī, Shafiy al-Raḥmān. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Nadvi, Sayyid Muzaffaruddin. *Sejarah Geografi Al-Qur'an*, terj. Jum'an Basalim, Jakarta: Pustaka Firdaus, Maret 1985.
- Nu'mānī, 'Allamah Syiblī. *Sīrat al-Nabī*, terj. ke Inggris oleh M. Tayyib Bakhsh Budayuni, Lahore: Kazi Publications, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989.
- , *Etika Pengobatan Islam: Penjelasan Seorang Neo-Modernis*, terj. Jaziar Radianti, Bandung: Mizan, 1999.
- Republika*, "Medika: Mencari Solusi bagi Pengganti ASI (PASI)", Selasa 14 Desember 2004.

